

# Pengenalan Covid-19 pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita

Yuyun Yulianingsih<sup>1</sup>, Tuti Hayati<sup>2</sup>, Aam Kurnia<sup>3</sup>, Arif Nursihah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Jurusan PIAUD UIN Sunan Gunung Djati Bandung, email: [yuyunyulianingsih@uinsgd.ac.id](mailto:yuyunyulianingsih@uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup>Jurusan PIAUD UIN Sunan Gunung Djati Bandung, email: [thayati@uinsgd.ac.id](mailto:thayati@uinsgd.ac.id)

<sup>3</sup>Jurusan PIAUD UIN Sunan Gunung Djati Bandung, email: [kreatif\\_cemerlang@yahoo.co.id](mailto:kreatif_cemerlang@yahoo.co.id)

<sup>4</sup>Jurusan PIAUD UIN Sunan Gunung Djati Bandung, email: [arifnursihah@uinsgd.ac.id](mailto:arifnursihah@uinsgd.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini terdorong oleh kekhawatiran yang diungkapkan sebuah artikel berjudul “Corona Virus Disease 2019, a Growing Threat to Children?”, bahwa ancaman besar virus Corona sebenarnya terjadi pada dan melalui anak-anak. Berdasarkan ini, memberikan pendidikan seputar Covid-19 kepada anak usia dini menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Bercerita sebagai sebuah metode belajar pada anak usia dini dipandang sebagai metode yang tepat dalam mengedukasi anak tentang Covid-19. Penelitian kualitatif dengan sumber data berbasis pustaka dan survei ini berhasil membuktikan hal tersebut. Hasil survei terhadap enam puluh sembilan mahasiswa PIAUD menegaskan bahwa rata-rata 51.07% responden menyatakan penggunaan metode ini tepat dan 29.88% menyatakan sangat tepat. Ini berarti 80.96% atau lima puluh lima dari enam puluh sembilan responden setuju bahwa metode bercerita merupakan metode terbaik untuk mengenalkan Covid-19 pada anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi guru PAUD/TK/RA untuk menggunakan bercerita sebagai metode dalam mengedukasi anak didiknya terkait Covid-19 sehingga mampu memutus rantai penyebaran sedari jejaring terkecil.

**Kata kunci:** *anak; bercerita; corona*

## Abstract

This research was conducted based on an article titled "Corona Virus Disease 2019, a Growing Threat to Children?", which stated the big threat of the Corona virus occurs in and through children. Related to that research, the education of Covid-19 for early childhood becomes an obligation. As a method of early childhood learning, storytelling is considered as an appropriate method to educate children about Covid-19. This research is qualitative research which data is based on literature and survey. The research concludes that the storytelling method is the right method to introduce Covid-19 to children. The results of a survey of sixty-nine PIAUD department students confirmed that 51.07% of them said this method is appropriate and 29.88% of them said this method is very appropriate. It shows that an average of 80.96% or fifty-five of sixty-nine respondents agree that storytelling is the best method to educate children about Covid-19. The result is expected to be a recommendation for teachers of PAUD / TK / RA to use storytelling as a method to educate their students about Covid-19 so as to break the chain transmission from the smallest network.

**Keyword:** *child; storytelling; corona*

## Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) sejak pertama kali menjangkiti warga Wuhan Provinsi Hubei, Cina pada 8 Desember 2019, penyebarannya terjadi sangat cepat hingga akhirnya WHO pada 11 Maret 2020 mengumumkan bahwa Covid-19 ini merupakan pandemi global. Worldometers ([worldometers.info](http://worldometers.info)) secara *real time* menyebutkan jumlah kasus Covid-19 per-20 April 2020 di dunia sebanyak 2.407.339 kasus dengan angka kematian 165.069 jiwa. Dua ratus sepuluh negara telah terpapar virus ini termasuk Indonesia. Di Indonesia kasus Covid-19 ini per-20 April 2020 sejumlah 6.575 kasus dengan kematian 582 jiwa.

Penyebaran virus yang diasumsikan berasal dari hewan ini terjadi melalui kontak dengan sumber virus atau orang yang terinfeksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chaolin Huang dan rekan-rekannya pada 16 Desember 2019 - 2 Januari 2020, dilaporkan bahwa hasil uji klinis, laboratorium, epidemiologis dan radiologis kepada empat puluh satu kasus yang dikonfirmasi terinfeksi Covid-19, sejumlah dua puluh tujuh orang atau 66% memiliki latar belakang kontak langsung ke pasar binatang buruan dan makanan laut di Huanan. Mereka rata-rata berusia 0-49 tahun. Sementara tiga belas orang sisanya (32%) memiliki riwayat penyakit mendasar. Gejala utama yang dialami pasien adalah pneumonia atau peradangan pada paru-paru. Peradangan ini disebabkan infeksi cairan atau nanah yang memenuhi kantong-kantong udara kecil yang berada di ujung saluran paru-paru. Dari empat puluh satu pasien ini, sepertiga dirawat di unit perawatan intensif, dan enam dikabarkan meninggal. Dalam analisisnya, telah terjadi konsentrasi sitokin yang tinggi dalam plasma pasien yang kritis. Sehingga, ia menyimpulkan bahwa Covid-19 menyebabkan sejumlah pneumonia yang fatal dengan presentasi klinis sangat menyerupai SARS-CoV. Dari sini terlihat bahwa virus ini bisa menjadi wabah bagi siapapun tanpa membedakan usia, kanak-kanak, remaja maupun dewasa.

Pu Yang menyebutkan bahwa sekalipun Wuhan adalah kota pertama di dunia yang terpapar oleh Covid-19, akan tetapi informasi pertama tentang anak yang terinfeksi Covid-19 bukanlah datang dari Wuhan, melainkan dari sebuah kota berjarak seribu kilometer dari Wuhan, yaitu kota ShenZhen. Delapan hari kemudian tepatnya 28 Januari 2020 barulah didapati laporan di kota Wuhan telah didapati seorang anak yang terinfeksi. Pu Yang berasumsi, sekalipun demikian, ini tidak berarti bahwa selama masa penyebaran virus anak-anak di Wuhan tidak terjangkau. Hal ini bisa disebabkan keterlambatan diagnosa atau gejala gangguan kesehatan yang terjadi pada anak-anak di Wuhan lebih lambat daripada daerah lain. Asumsi ini terbukti, setelah dilakukan pembukaan tes asam nukleat untuk kasus dugaan masa kanak-kanak pada 28 Januari 2020, lima kasus pada anak dikonfirmasi positif pada hari yang sama. Per-30 Januari 2020, total kasus Covid-19 pada anak secara keseluruhan di Cina mencapai dua puluh delapan kasus. Mereka berusia antara 1 bulan sampai 17 tahun.

Dalam artikel "Corona Virus Disease 2019, a Growing Threat to Children?", Apakah Covid-19 sebuah ancaman besar bagi anak-anak?, Pu Yang mengungkapkan kekhawatiran dan kegelisahannya. Covid-19 yang menginfeksi anak-anak sebagian besar hanya menunjukkan gejala ringan mirip dengan infeksi virus musiman lainnya, seperti batuk, pilek dan demam biasa. Hal seperti ini biasanya tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua, bahkan cenderung diabaikan. Padahal ini adalah ancaman yang nyata dalam lingkup sosial yang paling kecil. Apabila infeksi tanpa gejala pada anak-anak telah diabaikan, maka ini akan menjadi skema paparan virus yang paling efektif, dari satu keluarga ke komunitas sosial yang lebih luas (Pu Yang et al., 2020).

Hal di atas memicu peneliti untuk menemukan cara memutus rantai penyebaran Covid-19 pada anak. Walaupun hasil *systematic review* dari Jonas F. Ludvigsson atas empat puluh lima makalah dan artikel yang relevan menyebutkan bahwa anak-anak sejauh ini hanya menyumbang 1% -5% dari kasus COVID-19 dengan tingkat kesembuhan tinggi dan kematian rendah (Ludvigsson, 2020), akan tetapi memutus rantai penyebaran sedini mungkin dari anak yang bisa jadi tanpa gejala adalah hal yang harus dilakukan. Percikan bersin dan kontak fisik baik dengan orang yang bergejala maupun tidak adalah cara penyebaran virus yang utama, termasuk pada anak-anak. Alyson A Kelvin dan Scott Halperin menyebutkan bahwa anak-anak termasuk golongan yang rentan terpapar Covid-19. Sekalipun mereka hanya mengalami gejala ringan atau bahkan tidak bergejala, tetapi sangat dimungkinkan mereka menjadi fasilitator penyebaran virus. Anak-anak terutama yang masih berada di usia *golden age* akan sangat mudah untuk menirukan dan menerima rangsangan. Mereka perlu diarahkan untuk berperilaku sehat dan diedukasi tentang Covid-19 supaya bisa menghindarkan diri

mereka dari risiko terpapar dan memaparkan kepada orang lain terutama keluarganya sebagai wadah sosial utama mereka.

Banyak metode yang bisa digunakan untuk menyampaikan bahaya Covid-19 kepada anak usia dini, salah satunya metode bercerita. Peneliti berasumsi bahwa metode bercerita merupakan metode yang paling tepat untuk mengenalkan Covid-19. Metode ini mampu menghadirkan berbagai ilustrasi yang bisa mengembangkan daya pikir serta imajinasi anak sehingga informasi mudah dipahami. Dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengenalan Covid-19 pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita”. Penelitian dilakukan dengan penelaahan pustaka serta survei persepsi mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini tentang ketepatan bercerita sebagai metode yang digunakan untuk mengedukasi anak usia dini perihal Covid-19.

Penelitian tentang metode bercerita pada anak usia dini sebetulnya telah banyak dilakukan. Di antaranya yang dilakukan oleh Febrisca Wahrendras Taprilia (2012) dengan judul Metode Bercerita untuk Pengembangan Perilaku Anak Usia Dini. Selain itu, Juhaina (2015) meneliti tentang metode cerita untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Hadisa Putri (2017) tentang Penggunaan metode cerita untuk mengembangkan nilai moral anak TK/SD. Ricci Rahatillah Jr., dkk (2018) tentang Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak pada anak usia dini. Dwiyani Anggraeni, dkk (2019) tentang Implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Adapun penelitian terhadap anak dalam kaitannya dengan Covid-19 telah dilakukan di antaranya oleh Pin Liu Pu Yang, Dan Li and Dongchi Zhao dengan judul Corona Virus Disease 2019, a Growing Threat to Children?; Kunling Shen dengan judul Diagnosis, Treatment, and Prevention of 2019 Novel coronavirus Infection in Children: Experts’ Consensus Statement; dan Jonas F. Ludvigsson dengan kajian *systematic review*-nya yang berjudul Systematic review of COVID-19 in Children Shows Milder Cases and A Better Prognosis than Adults. Ketiga penelitian aktual yang dilakukan pada tahun 2020 ini membahas anak dan Covid-19 dari segi medis.

Sementara itu, penelitian metode bercerita kaitannya dalam pengenalan Covid-19 kepada anak usia dini belum pernah dilakukan. Sehingga, hasil penelitian ini yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi para guru PAUD/RA untuk memilih bercerita sebagai metode yang paling tepat digunakan dalam pengenalan Covid-19 kepada anak usia dini.

## **Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian literatur dan survei. Survei dilakukan pada 16-17 April 2020 kepada enam puluh sembilan responden yang merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pemilihan responden ini dengan pertimbangan bahwa keenam puluh sembilan mahasiswa yang bersangkutan adalah mahasiswa dari dua kelas yang tengah mempelajari mata kuliah bercerita. Hal ini tentu sesuai dengan kredibilitas dan kapasitas mereka dalam menganalisis. Survei dilakukan melalui pengisian pertanyaan-pertanyaan yang dibagikan kepada seluruh responden dalam bentuk *google form*. Komponen yang terdapat dalam kuesioner terdiri atas beberapa pertanyaan terkait pengenalan Covid-19 yang meliputi definisi Covid-19, gejala gangguan kesehatan, cara penularan, cara pencegahan, kriteria orang yang rentan terpapar, kategori orang yang diduga terinfeksi dan cara penanggulangannya. Selanjutnya seluruh data yang terkumpul baik dari kajian literatur maupun hasil survei dianalisis untuk dideskripsikan.

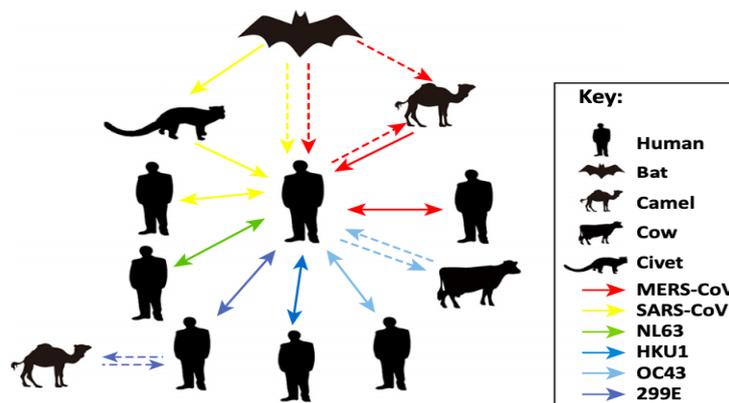
## Hasil dan Pembahasan

### 1. Mengetahui Infeksi Coronavirus Disease 2019 pada Anak

Coronavirus disease 2019 atau disingkat Covid-19 adalah nama penyakit yang berasal dari coronavirus jenis betacoronavirus tipe terbaru. Coronavirus merupakan rumpun virus yang dapat menyebabkan berbagai gejala gangguan kesehatan seperti radang paru-paru, demam, dan kesulitan bernapas. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kelelawar adalah reservoir utama coronavirus di Cina. Awalnya, virus ini terjadi pada hewan dan sangat sedikit kasus yang diketahui menjangkiti manusia. Akan tetapi, pada perkembangannya virus ini dapat juga ditularkan dari manusia ke manusia. Pada tanggal 11 Februari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menamai virus baru tersebut dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Hal ini karena virus jenis ini lebih identik 79% secara genetik kepada SARS-Cov daripada MERS-CoV yang memiliki keidentikan 50% (Zhu et al., 2020).

Coronavirus adalah virus dari keluarga Coronaviridae yang diselimuti dengan genom RNA untai-tunggal positif terbesar di jenisnya, yaitu sekitar 26-32 kilobase. Penamaan coronavirus diambil dari corona dalam bahasa Latin yang berarti mahkota, sebetuk mangkuk mirip mahkota seperti yang tampak pada membran virus. Coronavirus tidak tahan terhadap suhu panas dan secara efektif dapat mati oleh desinfektan mengandung pelarut lipid bersuhu 56°C dengan durasi 30 menit, klorin, alkohol, eter, asam perioksiasetat, formalin, detergen non-ionik, oxidizing agent dan kloroform (Wang, 2020; Korsman, 2012).

Sebagaimana disebutkan di awal, Covid-19 bisa menjangkiti burung dan mamalia, termasuk manusia. Terdapat enam spesies coronavirus yang diketahui dapat menyebabkan penyakit pada manusia. Empat virus yaitu 229E, OC43, NL63, dan HKU1 merupakan penyebab gejala flu biasa dan dua jenis sisanya yakni SARS-Cov dan MERS-Cov penyebab gangguan pernapasan akut. Infeksi yang ditimbulkan oleh virus corona ini memiliki gejala gangguan kesehatan yang berbeda-beda tergantung daya tahan tubuhnya. Secara umum, virus ini menyerang saluran pernapasan bagian atas dan saluran pencernaan. Perkembangan dari virus ini ketika menjangkiti tubuh manusia bervariasi, dari yang cenderung ringan seperti flu biasa yang sembuh sendiri; sampai perkembangan yang lebih parah, seperti bronkitis dan pneumonia dengan gangguan ginjal. Berikut adalah gambaran potensi paparan berbagai jenis virus corona:



Gambar 1. Potensi Paparan Virus Corona

Gambar diambil dari Trend in Microbiology (Su et al., 2016)

SARS-Cov 2 atau Covid-19 yang merupakan rumpun virus SARS yang ditemukan di Cina pada 2002, tentu memiliki karakteristik serupa. Pertama, dari segi kasus tingkat kematian, Covid-19 dan SARS tidak bisa diprediksi layaknya MERS yang berkisar 36%. Kedua, median waktu menuju kematian selama dua puluh tiga hari. Ketiga, masa inkubasi

virus selama dua sampai sebelas hari. Keempat, gejala gangguan kesehatan berupa demam, nyeri otot, sakit kepala, meriang, sesak napas, batuk dan diare. Gejala yang tidak dimiliki virus rumpun SARS dari MERS adalah muntah dan gangguan ginjal (Su et al., 2016).

Selanjutnya, jika membahas Covid-19 pada anak, dalam *The Lancet Infectious Disease*, Haiyan Qiu dan rekannya sebagaimana dikutip Alyson A. Kelvin dan Scott Halperin telah melaporkan adanya tiga puluh enam anak berusia 1-16 tahun yang positif terpapar Covid-19 dengan basis tes PCR. Sepuluh pasien (28%) tidak bergejala tetapi tertular oleh salah seorang dewasa dari keluarga mereka yang memiliki riwayat ke zona epidemi. Sisanya menunjukkan gejala umum yang cenderung ringan seperti demam, batuk kering dan paling meningkat kepada peradangan paru-paru. Ringannya infeksi virus Covid-19 pada anak ini disebabkan bahwa anak-anak memiliki mekanisme spesifik yang mengatur interaksi antara kekebalan dan organ pernapasan (Kelvin, 2020).

Sejauh ini pengobatan yang dilakukan terhadap pasien anak yang terinfeksi Covid-19 menggunakan pengobatan untuk anak yang mengidap SARS. Namun demikian, kasus Covid-19 pada anak disimpulkan tidak seberisiko SARS yang menyebabkan pasien anak meninggal. Pasien anak yang terpapar Covid-19 dapat diberikan terapi interferon alfa aerosolis, sirup lopinavir-ritonavir dengan dosis 2x1 hari selama empat belas hari dan tambahan oksigen bila dibutuhkan. Pengobatan ini telah dinyatakan berhasil terhadap tiga puluh enam pasien anak yang disebutkan di atas.

Kasus penularan Covid-19 pada anak terus dikaji semakin luas, termasuk kemungkinan penularan terhadap anak yang masih dalam kandungan oleh ibu hamil yang terinfeksi. Para peneliti telah melakukan penelitian tentang penularan vertikal ini. Dari dua puluh satu ibu hamil yang dinyatakan positif terinfeksi Covid-19, menunjukkan tidak ada penularan vertikal baik ketika anak dalam masa kandungan maupun masa neonatus (baru dilahirkan) (Pu Yang et al., 2020).

Penularan pada anak bisa dicegah. Paling tidak dengan melakukan pola hidup sehat dan orang tua memperhatikan hal-hal berikut (Shen et al., 2020):

- a. Mengajari anak untuk menutup mulut dan hidung dengan sapu tangan atau lipatan siku bagian dalam saat batuk atau bersin, dan tidak menggunakan telapak tangan.
- b. Membiasakan anak untuk sesering mungkin melakukan cuci tangan menggunakan sabun dengan teknik tujuh langkah mencuci tangan.
- c. Memperingatkan anak untuk tidak menyentuh organ-organ yang terdapat pada wajah yang meliputi mata, hidung dan mulut jika belum mencuci tangan, terutama setelah bersin atau batuk, setelah menggunakan mainan dan setelah menggunakan barang atau fasilitas yang sifatnya digunakan oleh umum.
- d. Menghindarkan anak dari kerumunan, pasar hewan dan dari menggunakan transportasi umum di zona epidemi.
- e. Membiasakan anak untuk menggunakan masker jika menuju ke tempat yang padat atau berventilasi buruk.
- f. Memperingatkan anak untuk tidak menyentuh binatang liar.
- g. Menyemprot mainan anak secara teratur dengan disinfektan yang mengandung klorin atau 75% alkohol, atau dijemur di bawah sinar matahari.
- h. Memantau kesehatan anak secara seksama. Apabila terdapat gejala yang mencurigakan, segera lakukan tindakan pemeriksaan.

## **2. Bercerita sebagai Metode Pengenalan Covid-19 kepada Anak Usia Dini**

Anak usia dini ini disebut Bihler dan Snowman (dalam Diah Harianti, 1996) adalah anak dalam rentang usia dua setengah tahun sampai enam tahun. Namun, sebagaimana amanat pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, di Indonesia anak berada dalam usia dini terhitung sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan yang

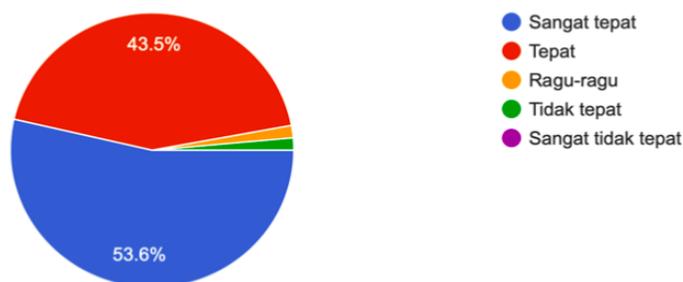
dilakukan terhadapnya melalui pemberian stimulus yang mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya.

Bercerita merupakan salah satu metode mendidik anak usia dini dengan banyak rangsangan yang mampu membantu perkembangan anak. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachtiar, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ricci Rahmatillah Jr dan rekan melaporkan bahwa metode bercerita berhasil menunjukkan kemampuan menyimak anak yang lebih baik dibanding pemaparan bukan dengan gaya cerita (Jr., dkk, 2018). Keterampilan menyimak yang baik tentu menjadi modal utama dalam menerima informasi. Dengan dasar ini, diharapkan anak dapat menyerap secara baik informasi terkait Covid-19 yang disampaikan kepada mereka.

Dalam mengenalkan Covid-19 kepada anak, setidaknya harus mencakup tujuh informasi yang komprehensif meliputi definisi Covid-19, gejala gangguan kesehatan, cara penularan, cara pencegahan, kriteria orang yang rentan terpapar, kategori orang yang diduga terinfeksi dan cara penanggulangannya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti mengenai ketepatan penggunaan metode bercerita untuk tujuh informasi terkait Covid-19 di atas, didapati hasil sebagai berikut:

a. Menyampaikan definisi Covid-19

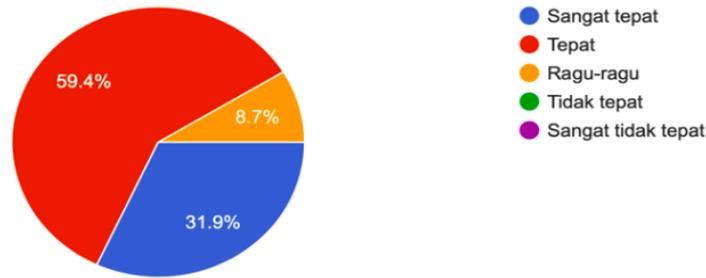
Definisi adalah rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep. Menyampaikan hal ini kepada anak dengan menggunakan metode bercerita adalah hal yang tepat, hal ini sesuai dengan tujuan bercerita untuk mengajarkan anak berpikir holistik. Selain itu, bercerita mampu merangsang keingintahuan anak yang tinggi, sebagai salah satu sifat dan hakikat dari anak usia dini, seperti yang dikatakan Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh, dkk., 2005). Hasil survei menunjukkan hal sama. Dari diagram di bawah ini terlihat bahwa dari enam puluh sembilan responden, 43.5% menyatakan tepat, 53.6% sangat tepat dan hanya 2.9% atau dua responden sisanya yang menyatakan ragu-ragu dan tidak tepat, sebagai berikut:



Gambar 2. Ketepatan menyampaikan definisi Covid-19 menggunakan metode bercerita

b. Menyampaikan gejala infeksi Covid-19

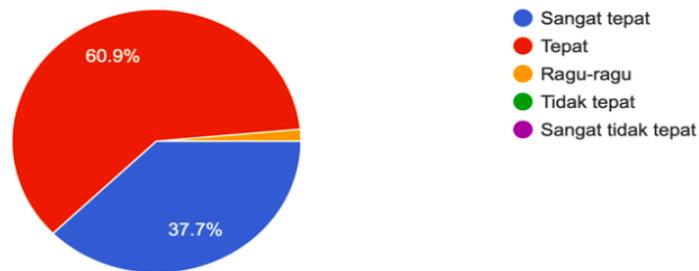
Orang yang terkena Covid-19, ditunjukkan oleh tanda atau gejala tertentu seperti batuk, demam dan sesak napas. Menyampaikan gejala gangguan kesehatan ini kepada anak direpson oleh 91.3% responden tepat dan sangat tepat menggunakan metode bercerita. Hal ini bersesuaian dengan salah satu tujuan bercerita yaitu untuk memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Hanya enam orang (8.7%) dari enam puluh sembilan responden menyatakan ragu-ragu, sebagaimana ditunjukkan diagram berikut:



Gambar 3. Ketepatan menyampaikan gejala infeksi Covid-19 menggunakan metode bercerita

c. Menyampaikan cara penularan Covid-19

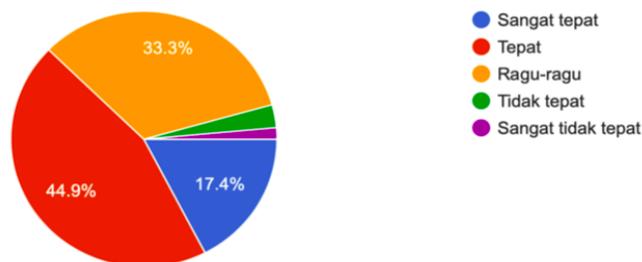
Cara penularan virus ini pada umumnya melalui *droplet* (percikan batuk atau bersin), jabat tangan dan menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi. Menyampaikan cara penularan ini kepada anak dengan menggunakan metode bercerita dipandang tepat oleh empat puluh dua responden (60.9%), tepat menurut dua puluh enam responden (37,7%) dan satu yang menyatakan ragu-ragu. Menyampaikan hal ini dengan bercerita dapat melatih daya ingat anak melalui urutan peristiwa yang disampaikan. Berikut hasil survei dalam diagram lingkaran:



Gambar 4. Ketepatan menyampaikan cara penularan Covid-19 menggunakan metode bercerita

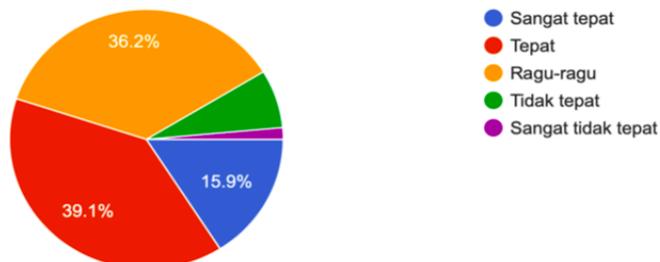
d. Menyampaikan kriteria orang yang rentan terpapar Covid-19

Orang yang paling rentan terinfeksi Covid-19 pada umumnya orang usia lanjut dan orang yang memiliki riwayat penyakit kronis, seperti tekanan darah tinggi, jantung, dan diabetes. Mengedukasi anak usia dini tentang hal ini dengan bercerita adalah hal tepat, mengingat teori konstruktif menyatakan bahwa pembelajaran terjadi saat anak memahami dunia di sekeliling mereka yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan (Masdudi, 2015). Selain itu, hasil survei menyebutkan bahwa 62.3% menyatakan tepat dan sangat tepat menyampaikan hal tersebut dengan bercerita, 33.3% ragu-ragu, dan 4.4% menyatakan tidak tepat dan sangat tidak tepat, sebagaimana ditunjukkan diagram berikut:



Gambar 5. Ketepatan menyampaikan kriteria rentan terpapar Covid-19 menggunakan metode bercerita

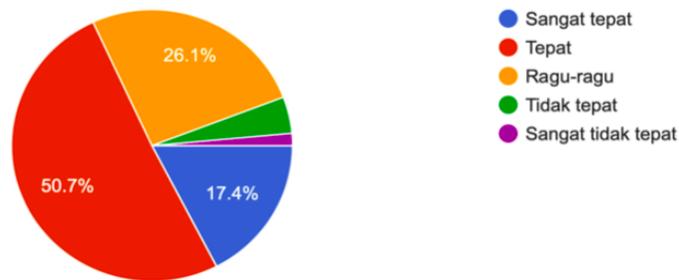
- e. Menyampaikan kategori orang yang diduga terinfeksi dan manajemennya
- Ada tiga kategori orang yang diduga terinfeksi Covid-19. Pertama, Orang Tanpa Gejala (OTG) adalah orang yang terinfeksi tapi tidak menunjukkan gejala. Kedua, Orang Dalam Pemantauan (ODP) adalah orang yang memiliki riwayat kontak dengan pasien Covid-19. Ketiga, Pasien Dalam Pengawasan (PDP) adalah orang yang masuk dalam kategori sudah dirawat oleh tenaga kesehatan. Sebanyak 36.2% responden atau sejumlah dua puluh lima orang ragu-ragu dan 8.8 % atau enam orang menyatakan tidak tepat dan sangat tidak tepat jika informasi tentang kategori orang yang diduga terinfeksi ini disampaikan kepada anak dengan metode bercerita. Mereka berasumsi, anak-anak akan kesulitan memahami dan membedakan tiga kategori tersebut. Menurut mereka, hal ini membutuhkan bantuan peraga atau media lain dalam bercerita. Pun demikian, responden yang menjawab tepat dan sangat tepat mengungguli jumlah tadi, yakni 55%, perhatikan diagram berikut:



Gambar 6. Ketepatan menyampaikan kategori orang yang terinfeksi Covid-19 menggunakan metode bercerita

Selain menjelaskan kategori OTG, ODP dan PDP, anak usia dini juga perlu diedukasi tentang cara manajemennya. Orang yang termasuk pada kategori OTG sebaiknya melakukan karantina diri, yaitu tinggal di rumah, tidak menerima tamu dan jaga jarak dengan anggota keluarga. Sedangkan orang yang termasuk pada kategori ODP dan PDP harus melakukan isolasi diri, yaitu jangan kontak dengan orang lain, memakai alat makan dan kamar mandi terpisah. Ketepatan menggunakan metode bercerita dalam menyampaikan ini direspon oleh responden sebagai berikut: 17.4% menyatakan sangat tepat, 50.7 % menyebut tepat, 26.1% menyatakan ragu-ragu dan 5.8% menilai tidak tepat dan sangat tidak tepat. Dua respon terakhir ini menyarankan untuk menurunkan istilah-istilah tersebut ke dalam bahasa anak supaya lebih mudah dipahami. Namun, sebetulnya salah satu tujuan dari metode bercerita adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar anak dalam berbahasa agar anak memahami tata kalimat, arti kata dan sebagainya. Jadi metode bercerita masih tetap bisa digunakan dalam menyampaikan hal ini, hanya saja perlu dilakukan penyederhanaan istilah.

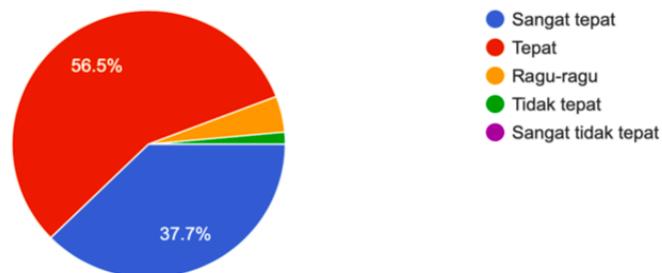
Berikut adalah hasil survei dimaksud:



Gambar 7. Ketepatan menyampaikan manajemen orang yang terinfeksi Covid-19 menggunakan metode bercerita

f. Menyampaikan Cara Pencegahan Covid-19

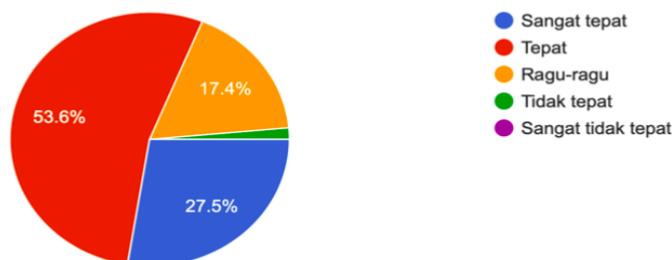
Potensi penyebaran Covid-19 dapat diputus dengan berdiam diri di rumah, menjaga jarak dengan orang lain dan memakai masker saat bepergian. Informasi ini akan cukup efektif disampaikan kepada anak dengan bercerita. Hal ini sesuai dengan tujuan metode bercerita untuk mengembangkan daya pikir, imajinasi serta cipta kreatif anak. Hasil survei pun menunjukkan bahwa sejumlah tiga puluh sembilan responden (56.5%) menyatakan penggunaan metode ini tepat dan dua puluh enam responden (37.7%) sangat tepat. Sisanya, empat responden (5.8%) menyatakan ragu-ragu dan tidak tepat. Responden yang menilai tidak tepat, menyarankan untuk mengajari anak-anak secara langsung dalam pembiasaan-pembiasaan praktik pencegahan Covid-19. Berikut hasil survei dalam bentuk diagram:



Gambar 8. Ketepatan menyampaikan cara pencegahan Covid-19 menggunakan metode bercerita

g. Menyampaikan Cara Penanggulangan Covid-19

Penularan Covid-19 terjadi ketika orang yang sakit melakukan kontak fisik dengan orang yang sehat. Di samping yang sudah terpapar harus melakukan pengobatan dan isolasi diri, setiap orang harus melakukan pembatasan sosial dan saling menjaga jarak atau disebut dengan *Social Distancing dan Physical Distancing*. Informasi ini efektif disampaikan kepada anak dengan metode cerita mengingat bahwa hakikat anak usia dini memiliki daya perhatian yang pendek. Sementara metode ini mampu menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial serta mampu melatih daya ingat anak dalam menyimpan informasi sesuai urutan peristiwanya. Hasil survei pun menunjukkan bahwa sebesar 53.6% dan 27.5% menilai tepat dan sangat tepat, sementara 17.4% ragu-ragu dan sisanya 1.5% menyatakan tidak tepat, sebagaimana ditunjukkan diagram berikut:



Gambar 9. Ketepatan menyampaikan cara penanggulangan Covid-19 menggunakan metode bercerita

## Simpulan

Walaupun infeksi yang ditimbulkan oleh Covid-19 pada anak tergolong ringan, tetapi anak usia dini tergolong kelompok yang rentan terpapar Covid-19. Dari total kasus yang ada, anak hanya menyumbang 1%-5% dari keseluruhan kasus Covid-19. Sisi berisiko anak usia dini adalah kemungkinan ia akan menjadi *carrier* atau pembawa virus yang menyebarkan kepada orang lain. Hal ini dapat disolusikan dengan mengedukasi mereka tentang Covid-19 melalui metode yang tepat yaitu bercerita. Hasil survei persepsi mahasiswa PIAUD yang berjumlah enam puluh sembilan responden, secara keseluruhan dari setiap bagian pengenalan Covid-19 menunjukkan persentase rata-rata 51.07% menyatakan metode ini tepat dan 29.88% menyatakan sangat tepat. Ini berarti bahwa rata-rata 80.96% responden setuju bahwa metode bercerita adalah metode terbaik untuk mengenalkan Covid-19 kepada anak usia dini. Dari itu, hasil penelitian ini menjadi rekomendasi bagi para guru PAUD/RA/TK untuk menggunakan metode bercerita dalam mengedukasi Covid-19 kepada anak didiknya sebagai upaya memutus rantai penyebaran virus sejak lingkup sosial terkecil.

## Referensi

- Anggraeni, Dwiyani, Sofia Hartati, Yuliani Nurani. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2), 404-415.
- Bachri, Bachtiar S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Harianti, Diah. (1996). *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru; Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Konsorsium Sertifikasi Guru.
- Jr, Ricci Rahmatillah, Amir Luthfi, Moh Fauziddin. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1 (1), 39-51.
- Juhaina. (2015). Metode Cerita untuk Mengembangkan Aspek-aspek Perkembangan Anak. *Syamil*, 3 (2), 195-225.
- Kelvin, Alyson A and Scott Halperin. "COVID-19 in Children: The Link in The Transmission Chain." *Elsevier*. [www.thelancet.com](http://www.thelancet.com) 25 Maret 2020. Diakses pada 20 April 2020.
- Korsman, S.N.J., van Zyl, G.U., Nutt, L., Andersson, M.I, Presier, W. *Virology*. (2012). China: Churchill Livingstone Elsevier.
- Ludvigsson, Jonas F. (2020). Systematic review of COVID-19 in Children Shows Milder Cases and A Better Prognosis than Adults. *Acta Paediatrica*, 1.
- Masdudi. (2015). Karakteristik Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2), 5-9.
- Masitoh dkk. (2005). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nascimento, Israel Junior Borges do, et al. (2020). *Journal of Clinical Medicine*, 9 (941), 2.
- Pradanti, Della Safera. (2019). Evaluation of Formal Risk Assessment Implementation of

- Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus in 2018. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 7 (3), 197.
- Putri, Hadisa. (2017). Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3 (1), 87-95.
- Pu Yang, Pin Liu, Dan Li and Dongchi Zhao. (2020). Corona Virus Disease 2019, a Growing Threat to Children?. *Journal of Infection*, 1.
- Shen, Kunling. (2020). Diagnosis, Treatment, and Prevention of 2019 Novel coronavirus Infection in Children: Experts' Consensus Statement. *World Journal of Pediatric*, 1-2.
- Su, Shou, *et al.* Epidemiology, Genetic Recombination, and Pathogenesis of Coronaviruses. *Trends in Microbiology*, 24 (6), 490-502.
- Tang, Julian W., *et al.* (2020). Emergence of A Novel Coronavirus Causing Respiratory Illness from Wuhan, China. *Journal of Infection*, 80, 350.
- Taprilia, Febrisca Wahendras. (2012). *Metode Bercecerita untuk Pengembangan Perilaku Anak Usia Dini (Study Kasus di PAUD al-Munir Desa Gelung Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi)*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Wang, Z., Qiang, W., Ke, H. (2020). *A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention*. China: Hubei Science and Technologi Press.
- Worldometers.info, diakses pada 20 April 2020.
- Yuliana. (2020). Corona Virus Disease (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellnes and Healthy Magazine*, 2 (1), 188-189.
- Zhu, Na, *et al.* (2020). A Novel Coronavirus from Patience with Pneumonia in China, 2019. *The New England Journal of Medicine*, 382 (8), 727.

## Biografi Penulis



**Yuyun Yulianingsih** lahir di Bandung tanggal 1 Januari 1967 dan berdomisili di Ancol Utara I No. 92/36D, Lengkong Besar. Istri dari Agus Hilman dan ibu dari tiga anak ini menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN SGD Bandung dan S2 Pendidikan Umum pada UPI Bandung. Saat ini, ia berkarir sebagai dosen pada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN dan menjabat sebagai Ketua Jurusan. Sebagai dosen, penulis menghasilkan buku, yaitu Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (2013) dan melakukan beberapa penelitian baik individu maupun kolektif, di antaranya Analisis Ayat-Ayat Gender; Pengendalian Perilaku Menyimpang (2016); dan Upaya Peningkatan Partisipasi Mahasiswa Bidang Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017).



**Tuti Hayati**, dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sejak 1993, dan menjadi dosen tetap di Jurusan PIAUD sejak 2014. Mata kuliah yang diampu: Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah, Pembelajaran Terpadu, Evaluasi Pembelajaran, Statistika Pendidikan dan Bimbingan Skripsi. Beberapa karya yang telah ditulis olehnya di antaranya Pengantar Statistika Pendidikan (2013); Evaluasi Pembelajaran (2013). Penelitian tiga tahun terakhir: Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMPN Purwakarta, 2016 (Penelitian Kelompok); Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada

Pembelajaran PAI di SMPN Purwakarta, 2017 (Penelitian Kelompok); Pemaknaan dan Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Peserta Didik melalui Berpikir Reflektif di SMPN Purwakarta, 2018 (Penelitian Kelompok).



**Aam Kurnia** adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, ia aktif sebagai trainer, fasilitator dan motivator nasional tentang character building. Ia merupakan founder sekaligus direktur dari LPK Kreatif Cemerlang. Juga merupakan seorang asesor nasional pendidikan non-formal. Sebagai fasilitator, ia telah menjelajahi berbagai pulau di Indonesia, termasuk Papua.



**Arif Nursihah** adalah dosen Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain berkiprah di perguruan tinggi, ia mengabdikan diri di Pesantren Nuruzzaman Bandung. Beberapa karya yang telah ditulisnya antara lain “Nur al-Din’Itr, Guru Besar Tafsir Hadis Penerus Perjuangan M.Azami dalam *Yang Membela dan Menggugat*” (Interpena, 2017); “Muhdas Perspektif KH. Moh. Syihabuddin Muhsin (Pemahaman Hadis-hadis Bid’ah Versi Tokoh Lokal) dalam jurnal *Esensia*, Vol, XII,1 Januari 2011; “Konsep Wahyu dalam Kajian Semantik” dalam jurnal *Esensia*, Vol XVII 1 April 2016; “Nikah Mu’ah Perspektif Syi’ah” dalam jurnal *Tajdid*, Vol. XV 2016. “Genealogi Tradisi Islam Awal: Menelusuri Kesenambungan Tradisi Penggagungan Waktu dalam Agama-agama Samawi” (Yayasan As-Saadah, 2017)